

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Penelitian ini membutuhkan review penelitian sejenis guna mengetahui persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang diteliti, peneliti akan meneliti tentang fenomena masyarakat pada tradisi benjang di Desa Ciporeat Bandung, review penelitian sejenis ini bisa dijadikan sebagai referensi oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian dan peneliti akan menjadikan sebuah acuan dalam penyusunan penelitian. Berikut adalah review penelitian sejenis:

1. PERAN PEMUDA DALAM PELESTARIAN SENI TRADISIONAL BENJANG GUNA MENINGKATKAN KETAHANAN BUDAYA DAERAH

Penelitian dengan judul **“PERAN PEMUDA DALAM PELESTARIAN SENI TRADISIONAL BENJANG GUNA MENINGKATKAN KETAHANAN BUDAYA DAERAH”** ini diteliti oleh Yaya Mulya Mantri dari Politeknik Piksi Ganesha Bandung. Penelitian ini guna mengetahui bagaimana peran pemuda untuk melestarikan kesenian benjang guna meningkatkan ketahan budaya dari leluhur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dipadukan dengan ini penelitian menggunakan paradigma konstruktivis yang memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural tetapi terbentuk.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa peran pemuda dalam pelestarian seni tradisi onal Benjang yang terbagi dalam lima peran yaitu: peran pewarisan, peran pemilik, peran pelaku, peran inovatif, dan peran edukatif . Implikasi dari peran pemuda terhadap ketahanan budaya lokal adalah: meningkatnya kesadaran dan identitas budaya lokal pemuda dalam memper tahankan keberadaan dan kelangsungan seni tradisional, melakukan berbagai macam perubahan tanpa menyalahi kaidah-kaidah orisinalitas bu daya lokal, dan melakukan upaya menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya lokal.dengan lancar. meningkatnya kesa daran dan identitas budaya lokal, perubahan tanpa menya lahi orisinalitas budaya daerah, dan menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya daerah

2. POLA KOMUNIKASI KESULTANAN KERATON KANOMAN DENGAN MASYARAKAT DALAM KEGIATAN TAHUNAN

Penelitian dengan judul **“POLA KOMUNIKASI KESULTANAN KERATON KANOMAN DENGAN MASYARAKAT DALAM KEGIATAN TAHUNAN”** ini diteliti oleh Wibi Nurwijaksana dari Universitas Pasundan bandung pada tahun 2022. Penelitian ini guna mengetahui bagaimana pola komunikasi sebagai pola komunikasi kesultanan keraton kanoman dengan masyarakat dalam kegiatan tahunan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dipadukan dengan ini penelitian menggunakan paradigma post-positivisme Paradigma post-positivisme adalah paradigma yang berusaha mengoreksi kelemahan-kelemahan paradigma positivisme. Post-positivisme mendukung klaim dari positivisme bahwa realitas itu jelas dan faktanya mengikuti hukum alam. Tetapi pernyataan ketidaksetujuan mengatakan bahwa ilmu manusia dan alam dapat digeneralisasi.

Hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan menunjukkan bahwa interaksi yang ada dalam kegiatan tahunan keraton kanoman dapat membentuk pola komunikasi primer karena adanya interaksi verbal dan nonverbal. Interaksi terjadi pada masyarakat dilingkungan keraton kanoman dengan kesultanan keraton kanoman selama kegiatan tahunan berlangsung. Masyarakat dilingkungan keraton kanoman memahami kegiatan tahunan karena sudah menjadi tradisi setiap tahun. Antusias masyarakat dilingkungan keraton kanoman untuk membantu dan mengikuti kegiatan tahunan juga masih tinggi.

Tabel 2.1

Review Penelitian Sejenis

NAMA	JUDUL	TEORI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
Yaya Mulya Mantri dari Politeknik	PERAN PEMUDA DALAM PELESTARIAN SENI	Fenomenologi	- Teori yang digunakan sama menggunakan	- Subjek yang diteliti berbeda - Paradigma

Piksi Ganesha Bandung. 2014	TRADISIONAL BENJANG GUNA MENINGKATKAN BUDAYA DAERAH		interaksi simbolik - Teknik pengumpulan data yang digunakan sama menggunakan wawancara - Subjek yang diteliti berbeda - Paradigma yang digunakan berbeda - Pembahasan memiliki kemiripan karena sama membahas	yang digunakan berbeda
--------------------------------------	---	--	---	------------------------------

			pola komunikasi	
Wibi Nur wijaksana Univeristas pasundan Bandung pada tahun 2022	POLA KOMUNIKASI KESULTANAN KERATON KANOMAN DENGAN MASYARAKAT DALAM KEGIATAN TAHUNAN	Post-positivisme		- Subjek yang diteliti berbeda - Paradigma yang digunakan berbeda

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaikan pesan dari perseorangan atau kelompok untuk memberikan informasi, ide, atau gagasan kepada seseorang atau kelompok, sehingga isi pesan tersebut dapat diterima dengan baik. Umumnya komunikasi dapat dilakukan dengan cara verbal atau non verbal.

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Secara bahasa kata “komunikasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu “communication” yang mempunyai dasar dari bahasa latin yaitu “comunicare”. Kata dari bahasa latin komunikasi yaitu “comunicare” mempunyai kemungkinan tiga makna diantaranya :

1. “to make cammon” atau membuatnya menjadi umum
2. “cum + munus” berarti saling memberi sesuatu sebagai hadiah
3. “cum + munire” yaitu membangun pertahanan bersama

Diantara arti komunikasi adalah sebuah proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem atau lambang-lambang, tanda-tanda, tingkah laku. Komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mengkomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis, maupun melakukan korespondensi. Hakikat komunikasi menurut Effendy yakni : “Proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan Bahasa sebagai alat penyalurnya”.

Selanjutnya, Effendy juga mengemukakan definisi komunikasi secara paradigmatic dalam bukunya Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, yakni: “Komunikasi adalah proses penyampaian pesan suatu proses oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media”.

Penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi berlangsung antara manusia sebagai makhluk sosial yang dimana pada hakikatnya manusia saling memberikan informasi atau yang menyampaikan dinamakan komunikator dan yang menerima pesan dinamakan komunikan.

2.2.1.2. Unsur-unsur komunikasi

Unsur-unsur komunikasi menurut William J. Seller unsur-unsur komunikasi dapat dipecah ke dalam unsur-unsur komunikasi yang lebih luas William J. Seller membagi unsur-unsur komunikasi menjadi delapan, diantaranya :

1. Lingkungan komunikasi

Lingkungan sebagai unsur-unsur komunikasi memiliki tiga komponen penting, yaitu: Fisik; merupakan tempat dimana komunikasi berlangsung. Sosial-psikologis; meliputi peran yang dijalankan oleh orang-orang yang terlibat dalam komunikasi. Budaya dan lingkungan sosial juga berpengaruh dalam unsur-unsur komunikasi ini. Temporal (waktu); mencakup waktu dalam hitungan jam, hari, atau sejarah dimana komunikasi berlangsung.

2. Enkoding-Dekoding

Dalam ilmu komunikasi, tindakan menghasilkan pesan disebut dengan encoding. Sementara tindakan menerima pesan disebut dengan decoding. Oleh karena itu, seorang komunikator seringkali disebut sebagai encoder dan seorang komunikan disebut sebagai decoder. Sama seperti sumber-penerima, dalam proses komunikasi,

kita juga melakukan proses encoding-decoding sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Proses ini terjadi secara simultan dan timbal balik.

3. Sumber Penerima

Unsur-unsur komunikasi selanjutnya adalah sumber penerima. Sumber penerima merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan untuk menegaskan bahwa setiap orang yang terlibat dalam komunikasi adalah sumber (komunikator) sekaligus penerima (komunikan).

4. Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi sebagai unsur-unsur komunikasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Kompetensi dalam unsur-unsur komunikasi ini mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan (konteks) dalam memengaruhi kandungan (content) dan bentuk pesan.

5. Feed Back

Feedback atau umpan balik dalam unsur-unsur komunikasi adalah informasi yang dikirimkan balik ke sumbernya.

6. Gangguan

Gangguan dalam unsur-unsur komunikasi adalah gangguan yang mendistorsi pesan. Gangguan menghalangi penerima dalam menerima pesan dan sumber dalam mengirimkan pesan. Gangguan dalam unsur-unsur komunikasi dapat membuat pesan

yang disampaikan oleh komunikator berbeda dengan pesan yang diterima oleh komunikan.

7. Saluran

Saluran komunikasi merupakan unsur-unsur komunikasi berupa media yang dilalui oleh pesan. Komunikasi seringkali berlangsung melalui lebih dari satu saluran, namun menggunakan dua, tiga, atau lebih saluran yang terjadi secara tumpang tindih.

8. Pesan

Pesan sebagai unsur-unsur komunikasi memiliki banyak bentuk. Manusia mengirim dan menerima pesan melalui salah satu atau kombinasi dari panca indera. Sama seperti unsur-unsur komunikasi yang telah dibahas sebelumnya, pesan dalam unsur-unsur komunikasi menurut William J. Seller juga terbagi dalam berbagai kategori.

2.2.1.3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terdiri dari pengirim mengirimkan pesan melalui saluran kepada penerima pesan yang kemudian dapat diproses oleh penerima pesan lalu memahami isi pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Sebuah proses komunikasi terjadi biasanya ketika komunikator menyampaikan sesuatu kepada komunikan dan menimbulkan efek feedback itu dinamakan proses komunikasi. Effendi, dalam bukunya Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, menjelaskan proses komunikasi dari dua perspektif, yaitu :

1. Proses Komunikasi secara Primer

Proses komunikasi yang utama adalah proses penggunaan simbol sebagai media untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Simbol sebagai media utama proses komunikasi adalah pesan linguistic (bahasa) dan pesan nonverbal (isyarat, tanda, gambar, warna, dan lain-lain) yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran maupun perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses Komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang dapat dikatakan jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan sebagainya adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio, dsb.) dan media nirmassa (telepon, surat, megapon, dsb). Manusia sebelum melakukan komunikasi dengan orang lain, mereka melakukan proses dalam dirinya yakni ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan, lalu ia membungkus pesan yang akan disampaikan kepada komunikannya. Setelah itu ia akan menyampaikan pesan tersebut secara lisan maupun secara tulisan

kepada komunikannya guna untuk di pahami isi pesan yang di sampaikan oleh komunikator

2.2.1.4 Fungsi komunikasi

Pada dasarnya fungsi komunikasi untuk menyampaikan informasi atas pesan baik antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok. Deddy Mulyana (2013) dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar mengutip kerangka berfikir William I. Gordon mengenai fungsi-fungsi komunikasi yang di bagi menjadi empat bagian. Yakni:

1. Fungsi Komunikasi sosial. Komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri adalah pandangan kita megenal diri kita dan hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita.
2. Fungsi Komunikasi Ekspresif. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk meyampaikan perasaan (emosi). Perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan non verbal. Perasaan peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat katakata, namun terutama lewat perilaku non verbal.
3. Fungsi Komunikasi Ritual. Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dalam acara

tersebut orang-orang mengucapkan katakata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik. Komunikasi ritual juga sering bersifat eksresif, menyatakan perasaan kepada seseorang.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental. Komunikasi Instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan untuk mengubah perilaku atau mengerjakan tindakan juga untuk menghibur (persuasif). Suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya seringkali mempunyai fungsi-fungsi tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya sangat menonjol dan mendominasi. Sebagai instrument, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan atau membangun sebuah hubungan, studi komunikasi juga membuat kita peka akan strategi yang dapat digunakan dalam komunikasi kita untuk berkerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi sendiri mempunyai fungsi-fungsi yang saling tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya sangat menonjol dan mendominasi tetapi akan saling berkesinambungan satu sama lain yang menjadikan komunikasi menjadi efektif.

Dengan berkomunikasi banyak manusia yang saling mengenal satu sama lain dengan latar belakang yang berbeda-beda yang dapat menjadikan pertukaran informasi. Proses saling mengenal satu sama lain harus dijaga agar bisa berinteraksi satu sama lain agar tidak menjadikan keterbatasan sosial dalam berkomunikasi informal sehingga dapat terjalin keadaan sosial yang baik di masyarakat. Membentuk lingkungan

masyarakat yang nyaman dan aman harus saling memahami dan saling bertoleransi agar dapat terciptanya keadilan sosial.

2.2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.2.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dikenal sebagai gambaran suatu komunikasi antara dua individu atau lebih baik secara formal atau informal dan saling berinteraksi satu sama lain atau saling bertukar informasi. Komunikasi interpersonal atau sering disebut dengan nama komunikasi antarpribadi menurut Devito yang di kutip oleh Effendi bahawasanya :

“The proses of sending and receiving message between two person, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback” (Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau kelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika).

Sedangkan dalam bukunya, Mulyana (2005:73) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang berlangsung secara tatap muka dan memungkinkan setiap persertanya menangkap reaksi orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Lalu mulyana menyatakan bahwa :

“Komunikasi Interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru murid, dan sebagainya”.

Dapat disimpulkan komunikasi interpersonal adalah proses bagaimana individu menyampaikan informasi, sikap, dan pikiran antara dua individu atau lebih, komunikasi interpersonal individu dapat mejadi pembicara maupun pendengar agar saling pengertian dan berinteraksi karena manusia adalah mahluk sosial yang hidup berdampingan dan harus saling menghormati satu sama lain agar terjadi rasa nyaman satu sama lain.

2.2.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Unsur-unsur komunikasi interpersonal menurut Hafied Changara (2005:21) unsur-unsur komunikasi interpersonal dapat terjadi jika di dukung oleh unsur-unsur komunikasi yakni (1) Sumber, (2) Pesan, (3) Media, (4) Penerima (5) Efek, (6) Umpan balik, (7) Lingkungan. Unsur-unsur komunikasi interpersonal diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sumber merupakan komunikator yang mengirimkan informasi atau pesan baik secara verbal atau non verbal.
2. Pesan merupakan sesuatu informasi yang di sampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dapat berupa perintah, informasi, pengetahuan, atau hiburan.
3. Media merupakan alat bantu untuk menerima pesan yang di sampaikan oleh komunikator. Media terdiri dari berbagai jenis salah satunya adalah indera manusia termasuk dalam media komunikasi.

4. Penerima merupakan individu yang akan menerima sebuah pesan dari pengirim pesan dapat disebut dengan komunikator.
5. Efek merupakan perubahan perasaan atau pola pikir individu setelah menerima pesan dari pengirim pesan.
6. Umpan balik merupakan bentuk tanggapan dari penerima pesan bahwa pesan yang dikirim sudah diterima oleh penerima pesan karena komunikasi yang efektif adalah adanya umpan balik dari penerima pesan kepada pengirim pesan.
7. Lingkungan merupakan keadaan situasi terjadinya komunikasi berlangsung yang terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan budaya, lingkungan psikologi dan lingkungan dimensi waktu.

2.2.2.3 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai fungsi pada dasarnya fungsi komunikasi untuk menyampaikan informasi atau pesan baik antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok. Dalam bukunya Ilmu komunikasi pengantar studi mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa fungsi yakni :

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain
2. Mengetahui dunia luar
3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

4. Mengubah sikap dan perilaku

5. Bermain mencari hiburan

6. Membantu orang lain

Komunikasi interpersonal membuat manusia mengenal dirinya sendiri dan mengenal orang lain dengan mengenal dirinya sendiri manusia dapat menceritakan dirinya sendiri terhadap orang lain guna untuk mengenal satu sama lain. Komunikasi interpersonal juga mempunyai fungsi untuk memahami dunia luar sehingga dapat memperluas informasi tentang dunia luar. Karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi salah satu kebutuhan hidup sehingga dapat menciptakan hubungan yang saling bermakna. Komunikasi yang efektif dapat dirasakan oleh manusia ketika isi pesan dapat dipahami oleh penerima pesan dan mengubah pola pikir atau perilaku, dalam hal ini komunikasi interpersonal cepat dalam mengubah sikap dan perilaku manusia. Komunikasi interpersonal juga mempunyai fungsi hiburan sebagai contoh ketika ada yang bercerita tentang hal yang lucu maka akan menjadi hiburan yang dapat mencairkan suasana saat berkomunikasi. Fungsi dari komunikasi interpersonal juga tentunya dapat saling membantu satu sama lain seperti memberi arahan jika kebingungan atau memberikan penyemangat karena hakikat manusia adalah saling membantu satu sama lain.

2.2.3 Fenomenologi

2.2.3.1 Definisi fenomenologi

Fenomenologi adalah salah satu mode pencarian data dalam penelitian kualitatif. Fenomenologi merupakan sebuah aliran filsafat yang menilai manusia sebagai suatu fenomena. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phainomai* yang berarti “menampak” dan *phainomenon* merujuk “pada yang Nampak” . fenomenologi mempelajari tentang arti dari sebuah kehidupan beberapa individu dengan melihat konsep pengalaman hidup mereka atau fenomenanya. Focus dari fenomenologi adalah melihat apakah objek penelitian memiliki kesamaan secara universal dalam menanggapi sebuah fenomena.

Tujuan utaman fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena di alam sadar, pikiran, dan tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai dan diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektif. Intersubjektif karena dalam pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan oranglain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktifitas yang kita lakukan, tetap saja ada orang lain di dalamnya.

Jadi, fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjeaskan dan mengklarifikasi fenomena, atau study tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari tentang fenomena yang Nampak didepan mata dan bagaiman penampakannya.

2.2.3.2 Macam-macam Fenomenologi

Secara mendasar, fenomenologi mencoba untuk mengungkap realitas yang dialami subjek untuk kemudian dimaknai oleh peneliti. Fenomenologi terus dikembangkan oleh para pemikir / filosof setelah Husserl. Perkembangan tersebut akhirnya memunculkan sistem baru dalam fenomenologi. Menurut Burrell dan Morgan dalam (Kamayanti, 2016) setidaknya ada tiga macam fenomenologi yaitu fenomenologi transendental, fenomenologi eksistensial dan fenomenologi sosiologi. Namun, terdapat jenis-jenis fenomenologi yang berbeda secara mendasar meliputi Post-fenomenologi, fenomenologi islam dan Post-fenomenologi tauhid (Tumirin, Dkk 2017). Peneliti mencoba menjelaskan secara umum mengenai jenis-jenis fenomenologi tersebut.

Fenomenologi Husserl (Transcendental). Fenomenologi transendental paling sering digunakan dalam penelitian ilmu sosial

Fenomenologi Martin Heidegger (Eksistensial). Fenomenologi Heidegger merupakan transformasi fenomenologi Edmund Husserl, meskipun ia sendiri juga merupakan kritik atas nuansa idealisme yang melingkupi fenomenologi Husserl. Menurut Heidegger esensi kesadaran dan aktivitas merupakan hal yang penting dalam pengembangan ilmu. Hal tersebut diperlukan sebagai landasan teori-teori ilmiah

Fenomenologi Jean Paul Sartre (Negativitas). Gagasan filsafat Sartre adalah sebuah usaha untuk merekonsiliasi kutub subjek dan objek. Tendensi ini dimotivasi oleh pengalaman kehidupan Sartre tentang kebebasan diri. Fenomenologi Sartre

berangkat dari filsafat Cartesian (Moran, 2002). Kedekatan Sartre dengan filsafat Cartesian yaitu sebuah keinginan untuk menghasilkan konsep yang jernih dan terpilah

2.2.4 Benjang

Bangsa Indonesia tidak pernah lepas dari kesenian tradisionalnya. Salah satunya adalah kesenian tradisional Benjang. Benjang merupakan kesenian tradisional Indonesia yang memadukan seni dan beladiri. Bahkan kesenian tersebut telah ada sejak 19 abad yang lalu.

Kesenian Benjang tersebut merupakan singkatan dari Sasamben Budak Bujang atau 'arena para jejak'. Kemudian seni benjang berkembang ke bentuk seni pertunjukan gulat tradisional yang dinamakan 'Benjang Gelut'.

1. Kesenian Benjang banyak bermunculan di wilayah sekitar Bandung Timur. Diantaranya adalah, Kecamatan Cileunyi, Kecamatan Cilengkrang, dan Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. Sehingga di daerah tersebut banyak bermunculan kelompok-kelompok Benjang. Bahkan eksistensinya terus bertahan hingga saat ini.
2. "Dari tahun 1999. Jadi dulunya lingkung seni ini ada Abah Iling, kemudian dilanjutkan Abah Ucun, kemudian ada Abah Iyeng, terus saat ini saya," ujar Ade kepada detikJabar, saat Festival Seni Benjang, di Ciporeat, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, Rabu (10/8/2022).
3. Awal abad ke- 20 seni benjang berasimilasi dengan seni terebangan (seni musik bernafaskan Islam yang memainkan terebang, sejenis rebana sebagai alat musiknya)

dan seni gedut (seni beladiri hasil pengembangan dari seni rudat) sehingga berkembang menjadi seni beladiri yang dimainkan di pekarangan rumah, sawah atau tanah lapang. Saat itu seni benjang sudah berfungsi sebagai ajang silaturahmi antar warga. Maka tahun 1923, seni ini berkembang ke bentuk seni pertunjukan gulat tradisional yang dinamakan “Benjang Gelut” (gelut=berkelahi).

Benjang bukan hanya sekedar kesenian untuk hiburan semata atau bela diri yang hanya menggunakan otot saja, tapi lebih dari itu benjang sarat akan berbagai makna. Mulai dari awal pertandingan yang dibuka dengan ritual pembakaran kemenyan yang bertujuan untuk meminta keselamatan pada tuhan, dan ditutup dengan pemain yang saling berjabat tangan dan berpelukkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa benjang ini bisa dijadikan media untuk mendekatkan diri pada tuhan dan sebagai olah raga yang penuh akan sikap sportifitas. Sesuai dengan moto benjang, “bersih hate handap asor”, yang menang tidak boleh sombong dan yang kalah harus menerima kekalahannya.

2.2.5 Masyarakat

Terbentuknya suatu kelompok sosial atau masyarakat karena pada dasarnya manusia hidup menggunakan pikiran, rasa, dan keinginan dalam menjalani interaksi satu sama lain. Manusia mempunyai naluri untuk menjalin hubungan dengan yang lainnya, hubungan yang berkesinambungan satu sama lain dengan jangka yang panjang maka akan menimbulkan sebuah pola interaksi sosial. Masyarakat berkesatuan hidup di lingkungan yang sama akan menjadi interaksi satu sama lain yang dapat menjadi

identitas sebuah lingkungan. Menurut Max Weber “masyarakat adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya”.

Pada penjelasan Max Weber di atas masyarakat adalah struktur sosial yang menjadikan sebuah identitas bagi suatu daerah yang pada intinya mengerucut kepada harapan masing-masing warganya, nilai-nilai sosial daerah juga berlaku pada masyarakat di suatu daerah. Karena pada dasarnya manusia harus bisa saling berdampingan dengan manusia lain karena untuk menjadikan suatu daerah tentram.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Fenomenologi

Teori fenomenologi menurut Alfred Schutz mengatakan bahwa fenomenologi tertarik dengan pengidentifikasian masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna, suatu hal yang semula yang terjadi di dalam kesadaran individual kita secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran. Bagian ini adalah suatu bagian dimana kesadaran bertindak (act) atas data inderawi yang masih mentah, untuk menciptakan makna, dimana cara-cara yang sama sehingga kita bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak tersebut. Menurut Schutz cara mengidentifikasikan makna luar dari arus utama pengalaman adalah melalui proses tipikasi, yaitu proses pemahaman dan pemberian makna terhadap tindakan akan membentuk tingkah laku.

Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya. Maka dalam arus pengalaman dilihat dari objek tertentu pada umumnya memiliki ciri-ciri khusus, bahwa mereka bergerak dari tempat ke tempat, sementara lingkungan sendiri mungkin tetap diam.

Maka fenomenologi menjadikan pengalaman sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas, sebagai suatu gerakan dalam berfikir fenomenologi (phenomenology) dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa ingin tahu. Objeknya berupa gejala atau kejadian yang dipahami melalui pengalaman secara sadar (conscious experience).

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti sebagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis atau fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektif. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia di bentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat di telusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tapi tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Fenomenologi menganggap bahwa pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang dipelajari. Kata gejala (phenomenon) yang bentuk jamaknya adalah phenomena merupakan istilah fenomenologi di bentuk dan dapat diartikan

sebagai suatu tampilan dari objek. Kejadian atau kondisi-kondisi menurut persepsi. Penelaahan masalah dilaksanakan dengan multi perspektif atau multi sudut pandang.

2.3.2 Konsep Teori Fenomelogi

Pada teori Fenomelogi memiliki konsep teori yang di sampaikan oleh Alferd Schutz pada masanya, ada tiga faktor penting dalam Fenomelogi yaitu **Motif, Tindakan, Makna**. Dimana ketiga nilai tersebut bekerja bersama-sama mempengaruhi bagaimana orang-orang melakukan pemaknaan.

1) Motif

Konsep motif dalam fenomenologi sosial yang dirumuskan Schutz, dipengaruhi oleh konsep tindakan sosial yang dirumuskan oleh Weber. Pengertian motif menurut Webber, yang dituliskan oleh Schutz (1972, h.86), mengatakan bahwa “Motif adalah konteks makna yang merupakan perasaan subjektif aktor atau individu sebagai dasar dari perilakunya dan konteks makna yang merupakan hasil pengalaman pengamatan yang merupakan dasar dari perilaku aktor atau individu.” Teori fenomenologi Schutz memperkenalkan dua istilah motif, yakni motif “karena” (because of motive). Kemudian motif yang kedua adalah motif “untuk” (in order to motive). Motif “karena” merujuk pada pengalaman masa lalu individu, sedangkan motif “untuk” berorientasi pada masa depan.

2) Tindakan

Schutz (Kuswarno, 2009, h.38) menjelaskan bahwa tindakan manusia adalah “Bagian dari posisinya dalam masyarakat sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamufase peniruan dari tindakan orang lain yang ada di sekelilingnya.” Fenomenologi merupakan tindakan manusia atau seseorang (bisa saja lembaga ataupun organisasi) yang dimana tindakan itu ditiru oleh manusia lain di sekelilingnya, biasanya tindakan tersebut ditiru karena menarik dan memiliki makna serta rasa penasaran terhadap sesuatu hal yang kemudian menjadi sebuah fenomena. Adanya tindakan manusia yang meniru dari orang lain dan orang makin banyak yang penasaran, membuat hal tersebut menjadi fenomena dikalangan masyarakat.

3) Makna

Ardianto dan Q-Anees (2007, h.127) menjelaskan makna dalam fenomenologi adalah “Derivasi (berasal) dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yang khusus dalam kehidupan pribadi. Esensinya, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup.” Penelitian fenomenologi pada dasarnya berusaha mempelajari bagaimana seorang memaknai fenomena atau kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Semua tindakan tidak hanya memiliki makna saja namun terdapat juga motif daritindakan tersebut. Motif berkembang menjadi tindakan yang kemudian masuk akal atau rasional, setiap orang memiliki makna yang berbeda dengan alasan yang berbeda-beda pula mengapa melakukan tindakan tersebut. Fenomenologi sendiri berawal dari manusia yang pada awalnya memiliki motif lalu berkembang menjadi tindakan yang

memunculkan makna dan kemudian menjadi fenomena karena banyak ditiru oleh masyarakat.

2.3.3 Prinsip Teori Fenomelogi

Adapun Alferd Schutz mengemukakan mengenai prinsip – prinsip pada teori Fenomelogi yakni :

1. Adanya hubungan timbal balik atas dasar asumsi bahwa ada orang lain dan benda-benda yang diketahui oleh semua orang.
2. Ilmu pengetahuan yang intersubjektif itu sebenarnya merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial.
3. Ilmu pengetahuan yang bersifat intersubjektif memiliki sifat distribusi secara sosial.

Pada dasarnya manusia diciptakan berakal pikiran yang merupakan anugerah dari Tuhan yang merupakan kelebihan dari Tuhan melalui akal dan pikiran manusia dapat berinteraksi satu sama lain, manusia memikirkan cara agar nyaman berinteraksi dengan orang lain karena bukan hanya asal berinteraksi tetapi bagaimana cara agar lawan interaksi merasa nyaman saat berinteraksi, sehingga interaksi dapat terjadi sesuai dengan apa yang diharapkan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Istilah fenomenologi mengacu pada sebuah benda, kejadian atau kondisi yang dilihat. Saat ini konvergensi media menjadi sebuah kejadian atau kondisi bergabungnya berbagai media yang sebelumnya dianggap berbeda dan terpisah yang meliputi media cetak maupun media elektronik menjadi satu ke dalam sebuah media tunggal dan menjadi perilaku migrasi khalayak media massa konvensional ke media massa baru. Kejadian atau kondisi yang dipicu oleh lahirnya teknologi digital ini dikaji dengan teori fenomenologi Alfred Schutz sebagai kerangka pemikiran yang akan menjadi tolak ukur dalam membahas dan memecahkan masalah yang ada dalam penelitian. Fenomenologi sebagai penghubung antara pengetahuan dan pengalaman sehari-hari, yang dimana dari kejadian atau kondisi tersebut pengalaman dan pengetahuan itu berasal, didasari dengan tindakan, makna dan motif.

1) Motif

Konsep motif dalam fenomenologi sosial yang dirumuskan Schutz, dipengaruhi oleh konsep tindakan sosial yang dirumuskan oleh Weber. Pengertian motif menurut Webber, yang dituliskan oleh Schutz (1972, h.86), mengatakan bahwa “Motif adalah konteks makna yang merupakan perasaan subjektif aktor atau individu sebagai dasar dari perilakunya dan konteks makna yang merupakan hasil pengalaman pengamatan yang merupakan dasar dari perilaku aktor atau individu.” Teori fenomenologi Schutz memperkenalkan dua istilah motif, yakni motif “karena” (because of motive). Kemudian motif yang kedua adalah motif “untuk” (in order to motive). Motif “karena”

merujuk pada pengalaman masa lalu individu, sedangkan motif “untuk” berorientasi pada masa depan.

Masyarakat desa ciporeat memiliki motif memaknai benjang sebagai tradisi budaya lokal yang harus dijaga, karena seni ini mempertunjukkan gulat tradisional yang mempunyai makna. Masyarakat memiliki keinginan untuk ikut meramaikan suasana tradisi budaya benjang, setiap masyarakat memiliki pandangan yang berbeda beda terhadap seni budaya benjang karena setiap manusia pada dasarnya memiliki maknanya masing-masing sehingga makna menimbulkan motif pribadi dalam kegiatan benjang.

2) Tindakan

Schutz (Kuswarno, 2009, h.38) menjelaskan bahwa tindakan manusia adalah “Bagian dari posisinya dalam masyarakat sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamufase peniruan dari tindakan orang lain yang ada di sekelilingnya.” Fenomenologi merupakan tindakan manusia atau seseorang (bisa saja lembaga ataupun organisasi) yang dimana tindakan itu ditiru oleh manusia lain di sekelilingnya, biasanya tindakan tersebut ditiru karena menarik dan memiliki makna serta rasa penasaran terhadap sesuatu hal yang kemudian menjadi sebuah fenomena. Adanya tindakan manusia yang meniru dari orang lain dan orang makin banyak yang penasaran, membuat hal tersebut menjadi fenomena dikalangan masyarakat.

Masyarakat mengikuti kegiatan seni budaya benjang untuk ikut serta meramaikan kegiatan di kegiatan kegiatan besar seperti sunatan, pernikahan, dan lain sebagainya, tindakan tersebut muncul dari keinginan pribadi tanpa ada paksaan dari berbagai pihak. Tindakan masyarakat di desa ciporeat Kota Bandung pada kegiatan seni budaya benjang sangat antusias karena merupakan hiburan tradisional dari para leuhur.

3) Makna

Ardianto dan Q-Anees (2007, h.127) menjelaskan makna dalam fenomenologi adalah “Derivasi (berasal) dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yang khusus dalam kehidupan pribadi. Esensinya, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup.” Penelitian fenomenologi pada dasarnya berusaha mempelajari bagaimana seorang memaknai fenomena atau kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Semua tindakan tidak hanya memiliki makna saja namun terdapat juga motif dari tindakan tersebut. Motif berkembang menjadi tindakan yang kemudian masuk akal atau rasional, setiap orang memiliki makna yang berbeda dengan alasan yang berbeda-beda pula mengapa melakukan tindakan tersebut. Fenomenologi sendiri berawal dari manusia yang pada awalnya memiliki motif lalu berkembang menjadi tindakan yang memunculkan makna dan kemudian menjadi fenomena karena banyak ditiru oleh masyarakat.

Masyarakat desa ciporeat Kota Bandung memaknai seni budaya benjang adalah hiburan masyarakat yang dapat di jadikan hiburan yang dapat di pertontonkan oleh berbagai macam kalangan karena benjang merupakan tradisi dari leluhur, baik itu masyarakat modern atau masyarkat tradisional karena benjang adalah budaya yang turun temurun.

Dari penjelasan di atas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar pada bagan berikut ini:

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran

